

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

CV In Good Company merupakan perusahaan yang berbasis di Kota Bandung dan bergerak di bidang konstruksi. Perusahaan ini berdiri dengan semangat untuk menyediakan solusi konstruksi yang inovatif, efisien, dan berkelanjutan bagi berbagai kebutuhan pembangunan di sektor publik maupun swasta. Seiring dengan berkembangnya infrastruktur di Indonesia, CV In Good Company hadir sebagai mitra profesional yang siap memberikan layanan jasa konstruksi berkualitas tinggi dengan komitmen terhadap waktu dan mutu. Secara operasional, CV In Good Company fokus pada berbagai jenis proyek konstruksi seperti pembangunan gedung komersial, hunian, renovasi bangunan, serta proyek infrastruktur skala kecil hingga menengah. Dengan mengandalkan tim teknis yang berpengalaman serta penggunaan teknologi konstruksi yang mutakhir, perusahaan ini mampu mengelola setiap proyek secara profesional dari tahap perencanaan hingga penyelesaian. Perusahaan juga menerapkan manajemen proyek yang efisien guna menjamin kepuasan klien serta menghindari keterlambatan dalam pelaksanaan pekerjaan.

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan mengedepankan prinsip transparansi, integritas, dan kualitas kerja sebagai nilai utama. Hal ini tercermin dari proses kerja yang terstruktur, penggunaan material bangunan yang sesuai standar, serta pengawasan yang ketat di setiap tahapan proyek. Dengan pendekatan yang sistematis ini, CV In Good Company telah dipercaya oleh berbagai pemilik proyek baik dari kalangan pemerintah daerah, pengembang properti, maupun klien perorangan di kawasan Bandung dan sekitarnya. Selain fokus pada hasil kerja, perusahaan juga memperhatikan aspek lingkungan dan keselamatan kerja. CV In Good Company berupaya untuk meminimalkan dampak lingkungan dalam setiap proyeknya serta memastikan seluruh pekerja mendapatkan perlindungan dan pelatihan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) secara rutin. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan citra profesional perusahaan, tetapi juga menciptakan ekosistem kerja yang produktif dan aman bagi seluruh tim proyek.

Dengan rekam jejak yang terus berkembang dan portofolio proyek yang semakin luas, CV In Good Company menegaskan posisinya sebagai salah satu perusahaan konstruksi lokal yang kompeten dan terpercaya di Kota Bandung. Visi perusahaan ke depan adalah menjadi mitra strategis dalam pembangunan infrastruktur Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi

kualitas, ketepatan waktu, dan keberlanjutan. Melalui inovasi dan kolaborasi, perusahaan ini berkomitmen untuk terus tumbuh dan memberikan kontribusi positif bagi dunia konstruksi di tingkat regional maupun nasional.

4.1.2. Visi dan Misi

Visi

Menjadi perusahaan konstruksi terkemuka di tingkat regional dan nasional yang mengedepankan kualitas, ketepatan waktu, inovasi, dan keberlanjutan dalam setiap proyek pembangunan.

Misi

1. Menyediakan layanan konstruksi yang profesional, efisien, dan sesuai dengan standar mutu nasional.
2. Membangun hubungan jangka panjang dengan klien melalui kepercayaan, transparansi, dan kepuasan pelanggan.
3. Mengintegrasikan teknologi dan metode konstruksi terkini untuk meningkatkan efektivitas kerja dan hasil akhir proyek.
4. Mendorong budaya kerja yang aman, produktif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia.
5. Berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode dalam statistik yang bertujuan untuk menyederhanakan, merangkum, dan menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami agar karakteristik utama dari data tersebut dapat terlihat secara jelas. Melalui ukuran seperti mean, median, standar deviasi, dan range, statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai sebaran, kecenderungan, dan variasi data tanpa melakukan generalisasi ke populasi yang lebih luas.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Quick Ratio	20	.340	1.080	1.420	1.22700	.024008	.107366
Net Profit Margin	20	3.40	3.90	7.30	5.6200	.22214	.99345

Inventory Turnover	20	1.900	3.100	5.000	3.99500	.133865	.598661
Return on Asset (ROA)	20	2.200	1.800	4.000	2.80500	.147162	.658127
Valid N (listwise)	20						

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan hasil statistic deskriptif sebagai berikut :

Quick Ratio pada CV In Good Company memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1.227, dengan nilai minimum 1.080 dan maksimum 1.420, serta standar deviasi 0.107. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik, artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan persediaan. Rentang nilai (range) yang kecil yaitu 0.340 menunjukkan bahwa variasi antar periode relatif rendah, sehingga likuiditas perusahaan terjaga cukup stabil.

Rata-rata Net Profit Margin tercatat sebesar 5.62%, dengan nilai minimum 3.90% dan maksimum 7.30%, serta standar deviasi 0.993. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba dari pendapatannya. Namun, adanya rentang nilai yang cukup besar (3.40) dan standar deviasi mendekati 1 menandakan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, yang bisa disebabkan oleh faktor biaya, pendapatan proyek, atau efisiensi operasional.

Inventory Turnover memiliki rata-rata sebesar 3.995 kali, dengan nilai minimum 3.100 dan maksimum 5.000, serta standar deviasi 0.598. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengganti persediaannya hampir 4 kali dalam satu periode, mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan. Meskipun demikian, adanya variasi sebesar 1.900 menunjukkan adanya perbedaan dalam kecepatan pengelolaan persediaan antar periode, yang perlu dimonitor lebih lanjut untuk menjaga efisiensi biaya dan arus kas.

Nilai rata-rata ROA sebesar 2.805% mengindikasikan bahwa perusahaan menghasilkan laba sekitar 2.8% dari total asetnya. Nilai minimum ROA tercatat 1.800% dan maksimum 4.000%, dengan standar deviasi 0.658, menunjukkan variasi kinerja keuangan yang cukup signifikan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Meskipun tidak terlalu tinggi, nilai ROA ini mencerminkan efisiensi operasional yang masih dapat ditingkatkan.

Secara umum, CV In Good Company menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dengan tingkat likuiditas yang terjaga, profitabilitas yang cukup baik, dan pengelolaan persediaan yang efisien. Namun, beberapa indikator seperti Net Profit Margin dan ROA menunjukkan adanya fluktuasi yang perlu dianalisis lebih dalam untuk menjaga kestabilan keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional. Evaluasi berkala terhadap faktor-faktor

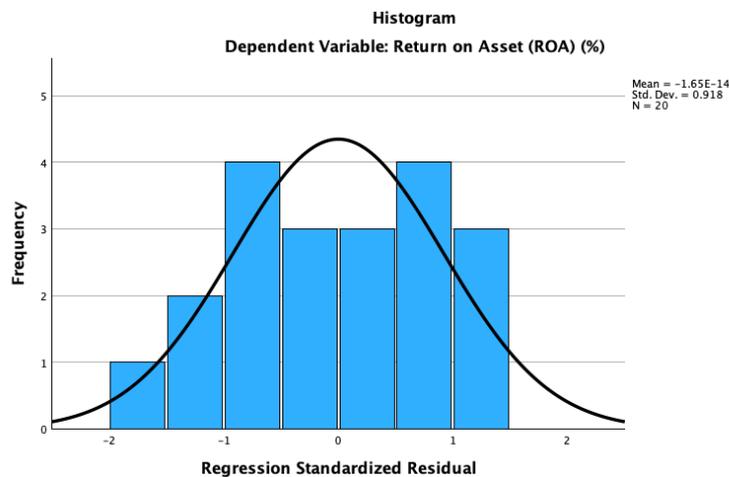
yang memengaruhi variasi ini sangat penting agar perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya ke depan.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan uji kualitas data dan semua data yang dihasilkan layak untuk digunakan dalam uji selanjutnya, maka yang perlu dilakukan adalah uji asumsi klasik. Uji ini perlu dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Adapun uji klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) uji normalitas, (2) uji multikolinieritas dan (3) uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa bahwa nilai residual harus mengikuti distribusi normal. Uji ini dapat dilakukan dengan pendekatan histogram, maupun pendekatan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov*, data residual dikatakan berdistribusi normal bila nilai *Asymp Sig (2-tailed) >* taraf nyata ($\alpha = 5\%$). Adapun uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan histogram, hasilnya seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas Histogram

Pada Gambar 4.1 di atas, terlihat bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh gambar histogram tidak miring ke kanan maupun ke kiri sehingga model regresi layak digunakan.

Tabel 4.2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		20	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.03939063	
Most Extreme Differences	Absolute	.100	
	Positive	.074	
	Negative	-.100	
Test Statistic		.100	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.857	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.848
		Upper Bound	.866

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Pada tabel 4.2 di atas, hasil uji normalitas dengan pendekatan uji Kolmogorov Smirnov bahwa data residual berdistribusi normal karena nilai Asymp Sig (2-tailed) $0,200 > 0.05$.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak. Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai tolerance $> 0,10$ atau $VIF < 10$. Di bawah ini disampaikan hasil uji multikolinieritas dengan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) nya.

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	COLLINEARITY STATISTICS			
	Tolerance		VIF	
	Hasil	Simpulan	Hasil	Simpulan
Quick Rasio	.123	$> 0,10$	4.592	< 10
NPM	.117	$> 0,10$	4.889	< 10
Inventory Turnover	.214	$> 0,10$	0.383	< 10

Sumber: Data diolah, 2025

Pada tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* $> 0,10$ serta nilai VIF < 5 yang berarti variabel bebas tidak terjadi masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan pendekatan uji Glejser.

Tabel 4.4. Hasil Uji Glejser

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.220	.175		1.258	.226
	Quick Ratio	-.333	.302	-1.753	-1.102	.287
	Net Profit Margin	.012	.038	.595	.324	.750
	Inventory Turnover	.038	.069	1.126	.557	.585

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, nilai signifikansi > 0,05 artinya variabel tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah salah satu pengujian dalam regresi linear klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antara residu (galat) pada satu observasi dengan residu pada observasi lainnya dalam suatu model regresi. Kriteria pengambilan Keputusan jika nilai $DU < DW < 4 - DU$.

Tabel 4.5. Hasil Uji Durbi-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.996	.042925	1.892

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Quick Ratio, Net Profit Margin (%)

b. Dependent Variable: Return on Asset (ROA) (%)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, nilai Durbin-Watson sebesar 1,892 dan nilai DU berdasarkan table Durbin-Watson sebesar 0,997, oleh karena itu $0,997 < 1,892 < 3,003$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala Autokorelasi.

4.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Adapun hasil pengujian disajikan pada tabel dibawah ini.

1. Persamaan Regresi Linear Berganda

Hasil perhitungan dan pengolahan data dengan menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS)*, didapat pada *Coefficients* dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.613	.350		-7.474	<.001
	Quick Ratio	2.462	.606	.402	4.065	<.001
	Net Profit Margin	.240	.075	.362	3.179	.006
	Inventory Turnover	.263	.138	.239	1.904	.075

a. Dependent Variable: Return on Asset (ROA)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{ROA} = - 2,613 + 2,462 \text{ Quick Ratio} + 0,240 \text{ NPM} + 0,263 \text{ Inventory Turnover}$$

Model persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar – 2,613 yang artinya jika variabel Quick Ratio, Net Profit Margin dan Inventory Turnover dianggap nol maka variabel Return on Asset sebesar – 2,613.
2. Nilai koefisien variabel Quick Ratio sebesar 2,462 yang artinya jika variabel Quick Ratio meningkat satu satuan dan Net Profit Margin dan Inventory Turnover dianggap konstan, maka variabel Return on Asset naik sebesar 2,462.
3. Nilai koefisien variabel Net Profit Margin sebesar 0,240 yang artinya jika variabel Net Profit Margin meningkat satu satuan dan Quick Ratio dan Inventory Turnover dianggap konstan, maka variabel Return on Asset naik sebesar 0,240
4. Nilai koefisien variabel Inventory Turnover sebesar 0,263 yang artinya jika variabel Inventory Turnover meningkat satu satuan dan Quick Ratio dan Net Profit Margin dianggap konstan, maka variabel Return on Asset naik sebesar 0,263.

2. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Uji hipotesis secara simultan bertujuan untuk menguji apakah variabel Quick Ratio, NOM dan Inventory Turnover berpengaruh terhadap Return on Asset. Adapun hasil pengujian disajikan pada tabel Anova dibawah ini.

Tabel 4.7. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Model	ANOVA ^a					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.200	3	2.733	1483.455	<.001 ^b
	Residual	.029	16	.002		
	Total	8.230	19			

a. Dependent Variable: Return on Asset (ROA)

b. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Quick Ratio, Net Profit Margin

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 1483,455 dan nilai F_{tabel} sebesar 3.24, dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Quick Ratio, NPM dan Inventory Turnover berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel Quick Ratio, NOM dan Inventory Turnover memberikan kontribusi terhadap Return on Asset, hasil pengujian disajikan pada tabel model summary dibawah ini.

Tabel 4.8. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 ^a	.996	.996	.042925

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Quick Ratio, Net Profit Margin

b. Dependent Variable: Return on Asset (ROA)

Pada tabel 4.8 di atas, menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0.996 atau 99,6%. hal ini berarti variabel Quick Ratio, NPM dan Inventory Turnover mampu menjelaskan Return on Asset sebesar 99,6% dan sisanya sebesar 0,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Uji hipotesis secara parsial bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel Quick Ratio, NPM dan Inventory Turnover berpengaruh terhadap Return on Asset, berdasarkan hasil pengolahan dapat disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Variabel	t		Sig.		Kesimpulan
	t _{hitung}	t _{tabel}	Hasil	$\alpha = 5\%$	
Quick Ratio	4.065	1,98	.001	< 0.05	Berpengaruh Signifikan
Net Profit Margin	3.179	1,98	.006	< 0.05	Berpengaruh Signifikan
Inventory Turnover	1.904	1,98	.075	> 0.05	Tidak Berpengaruh

Pada tabel 4.9 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel Quick Ratio memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,065 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.98 dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$, maka dapat disimpulkan variabel Quick Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset.

Pada tabel 4.9 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel Net Profit Margin memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,179 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.98 dengan nilai signifikansi $0.006 < 0.05$, maka dapat disimpulkan variabel Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset.

Pada tabel 4.9 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel Inventory Turnover memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,904 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.98 dengan nilai signifikansi $0.075 > 0.05$, maka dapat disimpulkan variabel Inventory Turnover tidak berpengaruh terhadap Return on Asset.

5. Pengaruh Dominan

Guna mengetahui variabel bebas mana yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat adalah dengan cara melihat nilai *Standardized Coefficients*, berdasarkan hasil perhitungan nilai terbesar terdapat pada variabel Quick Ratio yaitu 0,402, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Quick Ratio merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi Return on Asset.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Quick Ratio Terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.9, variabel Quick Ratio memiliki nilai t-hitung sebesar 4,065, yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,98, serta nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa Quick Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada CV In Good Company. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan, yang diukur melalui Quick Ratio, memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Hutnaleontina (2021), yang menemukan bahwa Quick Ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut, nilai t-hitung sebesar 35,076 lebih besar dari t-tabel 1,652, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi. Secara teoritis, temuan ini mendukung konsep dalam teori manajemen keuangan yang menyatakan bahwa likuiditas merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan dan kemampuan menghasilkan keuntungan. Quick Ratio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan, yang mencerminkan kestabilan dan manajemen kas yang baik. Dari sisi praktis, hasil ini memberikan implikasi bahwa manajemen perlu menjaga rasio likuiditas pada tingkat yang sehat karena akan berdampak langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien dan menghasilkan laba. Perusahaan juga dapat menjadikan indikator ini sebagai acuan dalam menyusun strategi keuangan jangka pendek untuk meningkatkan efisiensi operasional. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Situmorang (2024) dalam penelitiannya pada perusahaan pertambangan sub industri coal production menemukan bahwa Quick Ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, dengan nilai t-hitung 0,540109 lebih kecil dari t-tabel 1,677 dan nilai signifikansi $0,5917 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Quick Ratio terhadap ROA dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan karakteristik perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada CV In Good Company, Quick Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, menunjukkan pentingnya manajemen likuiditas dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, pengaruh ini dapat berbeda pada sektor industri lain, sehingga penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan konteks industrinya dalam mengelola likuiditas dan aset untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

4.5.2. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.9, variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai t-hitung sebesar 3,179, yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,98, serta nilai signifikansi 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada CV In Good Company. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan, yang diukur melalui NPM, memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Secara teoritis, hasil ini mendukung konsep dalam teori manajemen keuangan yang menyatakan

bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. NPM yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba dari penjualan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ROA. Dari sisi praktis, hasil ini memberikan implikasi bahwa manajemen perlu fokus pada strategi peningkatan margin laba bersih, seperti pengendalian biaya operasional dan peningkatan efisiensi produksi, untuk meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Jumiaty dan Rahmida (2022) pada PT Adaro Energy Tbk, yang menemukan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian tersebut, NPM yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih besar dari penjualan, yang berkontribusi pada peningkatan ROA. Temuan ini menegaskan pentingnya NPM sebagai indikator dalam menilai efisiensi penggunaan aset perusahaan. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Fathimah dan Hertina (2022) dalam penelitiannya pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh NPM terhadap kinerja keuangan dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan karakteristik perusahaan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada CV In Good Company, NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, menunjukkan pentingnya manajemen profitabilitas dalam meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Namun, pengaruh ini dapat berbeda pada sektor industri lain, sehingga penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan konteks industrinya dalam mengelola profitabilitas dan aset untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

4.5.3. Pengaruh Inventory Turnover Terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9, variabel Inventory Turnover menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,904, lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,98, dengan nilai signifikansi sebesar 0,075, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Inventory Turnover tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada CV In Good Company. Hal ini berarti bahwa seberapa cepat perusahaan mengelola dan mengganti persediaannya belum memberikan dampak yang nyata terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki. Secara teoritis, Inventory Turnover merupakan indikator efisiensi operasional yang menunjukkan seberapa sering persediaan barang dagangan terjual dan digantikan dalam suatu periode. Dalam teori manajemen keuangan dan operasional, semakin tinggi perputaran persediaan biasanya

menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjual barang secara efisien, yang idealnya dapat meningkatkan pendapatan dan profitabilitas. Namun, dalam konteks CV In Good Company, hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi perputaran persediaan belum menjadi faktor utama yang menentukan kinerja keuangan, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan aset secara keseluruhan.

Dari sudut pandang praktis, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan konstruksi cenderung memiliki struktur persediaan yang berbeda dari perusahaan manufaktur atau perdagangan, di mana sebagian besar biaya dan pengelolaan aset lebih terkonsentrasi pada proyek jangka panjang, bukan pada persediaan yang cepat berputar. Kedua, meskipun perputaran persediaan penting untuk efisiensi proyek, dampaknya terhadap ROA bisa tertunda atau tidak langsung terlihat dalam laporan keuangan triwulanan atau tahunan. Oleh karena itu, pengaruh Inventory Turnover terhadap ROA di sektor konstruksi bisa bersifat lemah atau tidak signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi Rahmawati dan Suharli (2021), yang meneliti perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia dan menemukan bahwa Inventory Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan konstruksi lebih dipengaruhi oleh pengelolaan proyek dan piutang usaha ketimbang siklus persediaan dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Inventory Turnover memiliki relevansi yang berbeda tergantung pada sektor industri yang diteliti. Dengan demikian, perusahaan perlu menyadari bahwa peningkatan efisiensi dalam pengelolaan persediaan tetap penting, tetapi tidak bisa dijadikan tolok ukur utama dalam meningkatkan ROA. Sebaliknya, manajemen perlu lebih menekankan pada efisiensi pengelolaan aset tetap, pengendalian biaya proyek, serta pengelolaan piutang untuk memperkuat pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

4.5.4. Pengaruh Quick Ratio, Net Profit Margin dan Inventory Turnover Terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 4.7, nilai Fhitung sebesar 1483,455 jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai Ftabel sebesar 3,24. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang menguji pengaruh variabel Quick Ratio, Net Profit Margin (NPM), dan Inventory Turnover terhadap Return on Asset (ROA) adalah signifikan secara statistik. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 berada di bawah taraf signifikansi 0,05, yang menegaskan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh nyata terhadap ROA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas,

profitabilitas, dan efisiensi pengelolaan persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja aset perusahaan.

Secara teoritis, Quick Ratio merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada penjualan persediaan. Likuiditas yang baik biasanya memberikan fleksibilitas finansial yang lebih tinggi, sehingga perusahaan dapat mengelola asetnya dengan lebih efisien dan mendukung pencapaian ROA yang optimal. Penelitian oleh Chen et al. (2021) menegaskan bahwa likuiditas yang sehat berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor manufaktur. Sementara itu, NPM sebagai indikator profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, yang secara langsung meningkatkan pengembalian aset yang digunakan dalam operasi bisnis.

Inventory Turnover juga memainkan peranan penting dalam pengelolaan aset karena mengindikasikan kecepatan perputaran persediaan dalam suatu periode. Efisiensi dalam mengelola persediaan dapat mengurangi biaya penyimpanan dan risiko penurunan nilai persediaan, sehingga mendukung peningkatan ROA. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Ahmad dan Qureshi (2022), yang menunjukkan bahwa peningkatan Inventory Turnover berdampak signifikan pada profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset dalam perusahaan dagang. Secara praktis, perusahaan yang mampu mengoptimalkan ketiga variabel tersebut dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usahanya.

Dalam konteks manajemen keuangan, hasil ini memberikan gambaran jelas bagi para pengambil keputusan bahwa fokus pada penguatan likuiditas, menjaga margin laba yang sehat, dan mempercepat perputaran persediaan merupakan strategi penting untuk meningkatkan kinerja aset. Implementasi strategi tersebut tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya, tetapi juga menarik perhatian investor yang mengutamakan efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan yang solid.

Beberapa penelitian terkini yang mendukung temuan ini antara lain studi oleh Zhang et al. (2023) yang menginvestigasi hubungan antara likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasi terhadap kinerja keuangan di perusahaan teknologi, serta riset oleh Kumar dan Singh (2021) yang mengamati peran inventory management dan profit margins dalam meningkatkan return on assets pada perusahaan ritel. Penelitian-penelitian tersebut memberikan konfirmasi empiris bahwa pengelolaan keuangan yang holistik dan terintegrasi adalah kunci untuk mendongkrak nilai aset dan keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang.

